

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak, bukan kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia Depdiknas (dalam Sujono, 2009) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Corak pendidikan yang diberikan di PAUD menekankan pada pentingnya bermain bagi anak – anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005:7).

Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Dalam teori-teori perkembangan terdapat pengertian tentang perkembangan itu sendiri, yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urutan perubahan yang bersifat sistematis.

Menurut Libert (dalam Marsudi, 2004: 4), perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik (utuh) yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan

estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relative dapat diprediksi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar, perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya yaitu perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan selanjutnya.

Montessori (2009:27) menemukan “masa peka“ yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Dimana dalam perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam proses pembelajaran ada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Diperlukan berbagai rangsangan untuk bisa mengeksplorasi kemampuan dasar berbahasa lisan. Diantara kemampuan dasar yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dalam mendidik anak. Karena berbicara adalah awal dari kemampuan belajar berkomunikasi anak.

Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh, sehingga lebih menyangkut perubahan aspek fisik. Pertumbuhan menunjuk pada makna bahwa seseorang mengalami proses perubahan yang bersifat *progresif* (maju) pada aspek fisik dan

fisiologis. Perubahan ini lebih bersifat kuantitatif yang terkait dengan jumlah dan ukuran, contoh tambahannya tinggi badan atau berat badan.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan untuk perkembangan ke arah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian di sekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru, anak mampu menceritakan gambar seri.

Berdasarkan observasi awal di lapangan khususnya di PAUD Terpadu Al – Fidyah Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, sebagian besar anak belum memiliki kemampuan untuk berbahasa dengan kosa kata sendiri. Berkaitan dengan kemampuan anak dalam membedakan berbagai arti kata, menghafalkan kata – kata, dan memahami kata, ini dapat dilihat dari jumlah 25 orang anak di kelas A terdapat hanya 8 orang anak atau 32% yang mampu, sedangkan 17 orang atau 68% belum memiliki kemampuan. Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara atau berbahasa lisan, peneliti mencoba menggunakan model dan metode pembelajaran yaitu melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif.

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok A di PAUD Terpadu Al– Fidyah Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara yaitu adanya anak yang belum memahami konsep bilangan, anak-anak yang belum memahami huruf, anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai

prestasi yang memuaskan. Terutama bahasa yang dimiliki anak rendah antara lain di kelas anak lebih banyak mendengarkan guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Kosa kata yang dimiliki anak usia dini sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda (kata- kata dengan referen yang berpindah-pindah menurut konteks, seperti kamu, aku, sini, situ).

Hal ini disebabkan karena adanya *bilingual*, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan. Lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya termasuk perkembangan bahasa penting untuk anak itu (<http://pendidikananak2.blogspot.com/2012/04/bahasa-anak-usia-dini.html>, diakses tanggal 29 Juli 2012). Permasalahan yang lain yaitu penggunaan metode yang kurang tepat dapat mempengaruhi pemahaman bahasa yang dimiliki anak. Penyebab lainnya dalam kegiatan bercerita, metode yang dapat meningkatkan bahasa anak kurang digunakan, sehingga penambahan kosa anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran bercerita mengakibatkan anak kurang mendapat informasi tentang keasyikan dan keseruan kejadian-kejadian dalam cerita.

Oleh sebab itu untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai permasalahan mengenai kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa lisan khususnya anak didik kelompok A PAUD Terpadu AL-FIDYAH Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Pentingnya penelitian ini dilaksanakan selain dapat mengatasi dan memperbaiki berbagai permasalahan tersebut, juga sebagai dasar pemilihan dan penggunaan berbagai pendekatan dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik kelompok APAUD Terpadu AL-FIDYAH Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara salah satunya melalui permainan edukatif, karena dengan melakukan permainan edukatif, maka anak akan mengamati dan berusaha untuk mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang dimiliki anak. Bagian – bagian yang ditampilkan dalam permainan tematik merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan daya imajinasi anak terhadap suatu objek yang dilihatnya. Dan juga akan memperkaya kosa kata yang dikuasi oleh anak serta anak akan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengembangkan wawasan berfikir.

Permainan edukatif dilakukan dengan bantuan alat peraga berupa alat permainan edukatif yang didalamnya telah dipersiapkan berbagai materi pelajaran yang tersusun secara tematik. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan permainan adalah tema tentang kemampuan berbahasa. Pencapaian keberhasilan mengacu pada tahapan pengembangan kemampuan berbahasa anak yang memusatkan pada permainan edukatif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan memformulasikan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Permainan Edukatif Pada Anak Kelompok A Di Paud Terpadu Al-Fidyah Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi mengenai kemampuan anak dalam berbahasa lisan khususnya pada anak didik kelompok A PAUD Terpadu AL-FIDYAH Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara?

- 2) Apakah pola pembelajaran untuk anak usia dini dalam penguasaan kemampuan berbahasa lisan sudah efektif?
- 3) Apakah penerapan metode pembelajaran selama ini sudah relevan dengan karakteristik anak dalam menunjang proses belajar?
- 4) Apakah kemampuan bicara anak sudah sesuai dengan harapan?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di PAUD Terpadu AL – FIDYAH Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penerapan terhadap anak didik di PAUD Terpadu AL – FIDYAH Desa Pasalae Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. Cara pemecahan masalahnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif untuk mengetahui kemampuan berbahasa lisan anak. Hal ini dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah disiapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru menyiapkan anak sebelum memasuki ruang kelas, misalnya berbaris, memberi salam, dan lainnya.
2. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif, lembar observasi, dan lembar penilaian kemampuan anak dalam berbahasa lisan.
3. Guru menjelaskan tentang tema dan topik pembelajaran
4. Guru mendemonstrasikan penggunaan alat permainan edukatif yang disesuaikan dengan tema pembelajaran
5. Anak memperhatikan gambar atau tulisan yang muncul dari kotak permainan, kemudian berusaha untuk dapat mengungkapkan dan membaca huruf berdasarkan gambar tersebut.

6. Guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan berbahasa lisan anak
7. Guru memberikan bimbingan khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam permainan dan mengungkapkan bahasa secara lisan

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak didik di PAUD Terpadu AL – FIDYAH melalui permainan edukatif.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk khasanah pengembangan, pengetahuan, keterampilan berbahasa lisan melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif, serta memberi alternatif dalam penelitian teknik menggunakan alat permainan edukatif, selain itu manfaat penelitian ini dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi Paud Terpadu Al - Fidyah dalam memperbaiki proses belajar mengajar.
- 2) Bagi guru: adalah menambah wawasan guru dalam keterampilan berkomunikasi dengan anak dalam melakukan pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif.
- 3) Bagi anak: dapat mengembangkan pengetahuan anak melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

4) Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengalaman, pengetahuan tentang kemampuan berbahasa lisan anak melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan alat permainan edukatif.